

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU BIMBINGAN
KONSELING (BK) DENGAN SISWA DALAM MENCEGAH PERILAKU
MEMBOLOS PADA SISWA SMK BINAWIYATA SRAGEN TAHUN
AJARAN 2017/2018**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

PUSPITA HARI WIJAYA

L 100100098

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU BIMBINGAN KONSELING (BK)
DENGAN SISWA DALAM MENCEGAH PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA SMK
BINAWIYATA SRAGEN TAHUN AJARAN 2017/2018**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

PUSPITA HARI WIJAYA
L 100100098

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing :



Ratri Kusumaningtyas, M.Si
NIK. 1101689

HALAMAN PENGESAHAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU BIMBINGAN
KONSELING (BK) DENGAN SISWA DALAM MENCEGAH PERILAKU
MEMBOLOS PADA SISWA SMK BINAWIYATA SRAGEN TAHUN AJARAN
2017/2018**

Oleh :

PUSPITA HARI WIJAYA

L 100100098

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Kamis, 28 Desember 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji :

**1. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)**

(.....)

**2. Dr. Ahmad Muhibbin, MSi
(Anggota I Dewan Penguji)**

(.....)

**3. Agus Triyono, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, ST., M.Sc

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Desember 2017

Penulis



PUSPITA HARI WIJAYA

L 100100098

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU BIMBINGAN
KONSELING (BK) DENGAN SISWA DALAM MENCEGAH PERILAKU
MEMBOLOS PADA SISWA SMK BINAWIYATA SRAGEN TAHUN
AJARAN 2017/2018**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku membolos pada Siswa SMK Binawiyata serta komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam mencegah perilaku membolos di SMK Binawiyata Sragen. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan mengambil informan guru BK dan siswa SMK Binawiyata Sragen Tahun ajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab perilaku membolos pada siswa SMK Binawiyata Sragen diantaranya faktor keluarga dan faktor individu. Adapun komunikasi interpersonal justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Pertama, dengan mengetahui faktor-faktor penyebabnya, langkah selanjutnya ialah melalui pendekatan supaya siswa yang membolos mau menerima arahan dari pembimbing. Adapun jika siswa masih bersikap tertutup, tidak mau menceritakan permasalahan mengapa ia membolos, maka pembimbing menggunakan cara lain yaitu menanyakan pada teman dekatnya. Begitu semua informasi yang diperlukan telah diperoleh, pembimbing langsung mengambil tindakan preventif dan pengobatan., transparansi dalam menilai siswanya.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal, bimbingan konseling, guru, siswa

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the factor of truant student's behavior in Bina Wiyata Vocational School and Interpersonal communication's teacher to the student in preventing truant behavior in Bina Wiyata Vocational Sragen School Year 2017/2018. Type of this research is qualitative research with descriptive approach. Data collection technique is purposive sampling by asking guidance counseling teacher as informan and students in Bina Wiyata Vocational School in Bina Wiyata Vocational School Sragen are family factor and individual factor. Interpersonal communication ephasize on healing effort of truant's student teqnique service in guidance counseling. Firstly, by knowing the cause why the student truant?, next step by approaching the truant's students and they receive and follow the instructions from the counsellor. If there is an introvert student , the student does not want to tell his problem why does he truant, so the counsellor using another way by asking his close friend. When the information is gotten, the counselor takes preventive action and problem solving, transparation in judgement his students.

Keywords: interpersonal communication, guidance counselling, teacher, students.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia, yang berarti tidak ada seorangpun yang dapat menarik diri dari proses ini. Komunikasi dibutuhkan di berbagai tempat seperti di rumah, sekolah, kantor, rumah sakit, dan di semua tempat yang melakukan sosialisasi, artinya hampir seluruh kegiatan manusia tidak terlepas dari komunikasi. Manusia dengan berkomunikasi dapat menyampaikan informasi, opini, dan pendapatnya. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari berbagai sumber kepada penerima pesan melalui saluran atau media dengan tujuan agar terjadi perubahan terhadap diri seseorang yang menerima pesan tersebut. Ada berbagai macam bentuk komunikasi, salah satunya adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, karena komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih. Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2012: 71)

Komunikasi antar pribadi penting dalam kehidupan manusia, begitu juga dengan lembaga pendidikan seperti sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan mengenai etika, moral, serta kedisiplinan. Setiap sekolah memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik, yang inovatif, yang kreatif, dan yang cukup waktu untuk menekuni tugasnya. Konstruksi utama dalam komunikasi antar pribadi dapat mempengaruhi persepsi sifat siswa dan memposisikan siswa dengan cara tertentu. Guru dapat menemukan bahwa beberapa pilihan bahasa yang dibuat di kelas mengenalkan informasi yang diberikan, menghalangi agensi, dan karena itu, gagasan yang disajikan agar tidak terlibat secara aktif (Ilhan dan Erbas, 2016: 2239). Fungsi komunikasi antar pribadi tidak sebatas pertukaran informasi atau pesan, tetapi merupakan kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide-ide agar komunikasi

dapat berlangsung secara efektif dan informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik, maka komunikator perlu menyampaikan pola komunikasi yang baik pula (Asnawir dan Usman, 2012: 54). Sekolah selain sebagai tempat untuk menuntut ilmu, juga memiliki berbagai masalah seperti kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para siswanya. Kenakalan siswa meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial yang dilakukan siswa. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri. Berbagai macam kenakalan siswa yang ditunjukkan akhir-akhir ini sangatlah memprihatinkan, salah satu kenakalan siswa sekolah saat ini adalah maraknya siswa yang membolos.

Pentingnya komunikasi yang dibangun oleh guru terhadap siswanya akan mempengaruhi dampak dan mengurangi tingkat kenakalan siswa disekolah tersebut. Dengan komunikasi antar pribadi secara efektif antara guru kepada siswanya diharapkan akan membantu memotivasi, menggerakkan, serta mendorong siswa untuk lebih giat belajar, karena dengan komunikasi antar pribadi yang berjalan dengan baik, maka akan membuat siswa lebih komunikatif dan mau bekerja sama untuk lebih giat sehingga rencana dan tujuan dari sekolah akan tercapai yaitu menciptakan siswa yang bermutu. Hubungan antar pribadi baik positif maupun negatif, memiliki pengaruh mendalam terhadap kualitas hidup dan prestasi siswa secara akademis. Hubungan antar pribadi yang baik dengan siswa adalah kemampuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dimana siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi materi, mendiskusikan hasil, mengambil keputusan rasional, menghubungkan gagasan yang dibangunnya dengan kebutuhan siswa dan karenanya mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara dinamis (Ibe, et.al., 2016: 42)

Penelitian mengenai komunikasi antar pribadi antara guru dengan siswa bukanlah penelitian yang baru, beberapa peneliti telah melakukan sebelumnya diantaranya adalah Satria Sakti Utama (2013) dengan penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Pada Proses

Pembentukan Karakter Budaya Jawa Sejak Dini di PAUD Amongsiwi, Desa Pandes, Bantul, Yogyakarta)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal guru antara peserta didik dalam proses belajar mengajar terdiri dari tiga pola komunikasi interpersonal, yaitu: (a) Pola komunikasi satu arah, (b) pola komunikasi dua arah, dan (c) pola komunikasi multi arah. Cara mengatasi kendala komunikasi tersebut antara lain : (a) Melakukan variasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga konsentrasi peserta didik dapat terfokus. (b) Guru juga harus melakukan pendekatan pada peserta didik dan memberikan pengertian kepada anak dengan berulang-ulang.

Desty Ranayuni (2010) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SMA Idhata Kota Bengkulu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru SMA Idhata Kota Bengkulu dapat dikatakan sedang/cukup baik, dimana intensitas komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan anak, pesan yang disampaikan, sikap menerima, empati terhadap permasalahan anak, dan dukungan guru terhadap penyelesaian masalah anak yang telah berjalan dengan cukup baik. Komunikasi interpersonal guru memberikan sumbangan keterlibatan/pengaruh sebesar 30% terhadap variabel prestasi siswa SMA Idhata Kota Bengkulu.

Penelitian diatas hanya membahas pola komunikasi dan pengaruh komunikasi antar pribadi terhadap murid, namun dari keduanya tidak membahas secara rinci bagaimana proses komunikasi tersebut berlangsung. Oleh karena itu penulis ingin menulis sebuah penelitian yang sedikit berbeda dari dua penelitian diatas dengan menulis secara rinci pola, proses dan dampak dari komunikasi antar pribadi yang dilakukan guru terhadap muridnya.

SMK Binawiyata Sragen merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Sragen yang sering menghadapi permasalahan tentang siswa membolos. Berdasarkan hasil survey awal, data yang diperoleh pada tahun ajaran 2014/2015 rata-rata siswa yang membolos pada kelas X SMK Binawiyata Sragen dalam satu bulan mencapai 55 kasus, sedangkan pada tahun berikutnya kasus siswa yang membolos pada kelas X juga masih cukup tinggi sekitar 50

kasus. Pada tahun ajaran 2016/2017 terjadi penurunan yang cukup drastis yaitu kurang dari 5 kasus perbulannya. Berdasarkan sekian banyak sekolah di Kabupaten Sragen sebenarnya banyak sekolah yang mengalami kasus serupa, namun peneliti hanya mengambil 4 sampel sekolah sebagai perbandingan data siswa yang membolos, diantaranya SMA PGRI 1 Sragen, SMK Dian Kirana Sragen dan SMK Sukowati Sragen. Berdasarkan hasil pengamatan pada sekolah yang peneliti kunjungi kesemuanya memiliki data siswa yang membolos cukup banyak, namun SMK Binawiyata Sragen memiliki data penurunan jumlah siswa membolos yang cukup mencolok. Dari data di atas peneliti akhirnya memilih SMK Binawiyata Sragen sebagai tempat penelitian karena sekolah ini dapat menekan jumlah siswa yang membolos.

Penurunan kasus siswa membolos ini menurut Ibu Pertiwi, salah satu guru sekaligus sebagai salah satu anggota yayasan dari sekolah SMK Binawiyata Sragen menyatakan bahwa pihak yayasan prihatin dengan maraknya siswa yang membolos, langkah yang kami lakukan yaitu dengan mendatangkan guru BK baru yang kompeten untuk menangani kasus tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti akhirnya menemui guru BK yang baru tersebut dan menanyakan beberapa pertanyaan yang pada intinya adalah solusi dalam mengatasi permasalahan siswa membolos adalah dengan menerapkan komunikasi interpersonal untuk mendekati siswa-siswa yang bermasalah. Strategi tersebut berhasil dan terbukti dengan semakin berkurangnya siswa yang membolos. Oleh karena itu peran seorang Guru BK sangat diperlukan di setiap sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta.

Pelayanan konseling individual di SMK Binawiyata Sragen masih belum terlaksana dengan maksimal, disebabkan karena kondisi objektif di sekolah ini menunjukkan rasio yang tidak berimbang antara guru bimbingan dan konseling dengan jumlah siswa yang di bimbing, dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal setiap sekolah idealnya 1 guru bimbingan dan konseling menangani 150 siswa. Melihat dari perbandingan rasio yang tidak ideal tersebut tentunya berdampak pula keterbatasan layanan dan kekurangmampuan guru bimbingan dan konseling

dalam menjangkau seluruh siswa sekaligus, sehingga tak jarang guru bimbingan dan konseling hanya melaksanakan konseling individual sebanyak satu atau dua kali, tidak sampai masalah yang di alami siswa tuntas seperti masalah perilaku membolos yang di alami oleh para siswa tersebut. Bila perilaku membolos ini dibiarkan terus menerus dan tidak segera ditindak lanjuti, maka orang tua dan guru di sekolah tentu juga ikut menanggung akibat dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, penanganan terhadap siswa yang memiliki perilaku membolos perlu mendapat perhatian yang sangat serius.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan perumusan masalah sebagai berikut: 1) Apa saja faktor-faktor penyebab perilaku membolos pada Siswa SMK Binawijaya, 2) Bagaimana komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam mencegah perilaku membolos di SMK Binawiyata Sragen. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian: “Komunikasi Interpersonal antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Siswa dalam Mencegah Perilaku Membolos pada Siswa SMK Binawiyata Sragen Tahun Ajaran 2017/2018”.

Telaah Pustaka Teori Komunikasi : Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain (Brand dan Stewart, 2012: 28) Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Jenis-jenis komunikasi terdiri dari: (1) Komunikasi Verbal adalah komunikasi yang pesannya disampaikan melalui kata-kata, dan kata tersebut disampaikan secara jelas, singkat, dan sesuai dengan pembendaharaan kata-kata. (2) Komunikasi Non Verbal adalah komunikasi yang dimana penyampaian pesannya tanpa melalui kata-kata, jadi komunikasi dilakukan melalui gerak atau bahasa tubuh. Adapun jenis penelitian komunikasi terdiri dari: (1) Penelitian Komunikasi Interpersonal: masuk dalam jenis penelitian ini antaranya: Interaksi Simbolik. (2) Penelitian Komunikasi Publik: terkait dengan penelitian ini antaranya: sistem informasi dalam organisasi. (3) Penelitian Komunikasi Antarbudaya:

meliputi berbagai penelitian komunikasi yang berkaitan dengan budaya yang berbeda. (4) Penelitian Komunikasi Etnik: meliputi berbagai penelitian menyangkut sistem komunikasi etnik. (5) Penelitian Komunikasi Massa: menyangkut penelitian komunikasi yang berkaitan dengan sejumlah media, menyangkut penelitian yang terkait dengan komunikasi dan media massa (Rohim, 2009: 17-21).

Bedasarkan uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan fungsi dari teori komunikasi adalah sebagai pedoman dan penuntun dalam melakukan penelitian di bidang komunikasi dan informasi, teori komunikasi menjadi lebih adaptif dalam memperoleh suatu pemahaman yang lebih luas, teori komunikasi mengintegrasikan suatu peristiwa menjadi lebih fleksibel, dengan teori komunikasi dapat menemukan hal-hal baru yang lebih bermanfaat, teori komunikasi dapat memahami suatu fenomena atau kejadian secara teoritis maupun praktis, dengan teori komunikasi dapat membuat hidup lebih arif dan bijaksana dalam berfikir maupun bertindak. Pada lembaga pendidikan, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, dalam hal prestasi belajar dan kehadiran siswa sangat penting. Komunikasi guru memberi banyak manfaat bagi siswa, sekolah, dan orang tua juga. Namun, berbagai kendala menghalangi realisasi komunikasi siswa dan guru yang efektif di lingkungan sekolah (Ozmen, et.al., 2016: 27).

Teori Pertukaran Dinamika komunikasi interpersonal antara guru Bimbingan Konseling (BK) dengan siswa merupakan bagian dari fakta sosial (realitas sosial) yang dapat dijelaskan dengan teori pertukaran sosial George Pascar Homans yang memandang perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas dan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Teori Homans ini berangkat dari asumsi ekonomi dasar (pilihan rasional), yaitu individu memberi apa dan mendapatkan apa, apakah menguntungkan atau tidak (Ritzer, 2009: 458).

Menurut Homans ada enam proposisi yang dapat menjelaskan teori pertukaran sosial secara utuh, diantaranya; proposisi sukses, proposisi

stimulus, proposisi nilai, proposisi kelebihan dan kekurangan, proposisi agresi–pujian, dan proposisi rasionalitas.

Proposisi Sukses Asumsi dasar proposisi sukses adalah “semakin sering tindakan seseorang itu dihargai maka semakin sering orang itu melakukan tindakan yang sama”. Sebaliknya, semakin sering tindakan seseorang itu gagal atau tidak mendapatkan penghargaan maka tindakan itu tidak akan diulangi lagi olehnya. Proposisi ini menggambarkan teori pertukaran sosial yang dinamis, dimana individu memiliki kesempatan untuk lebih leluasa melakukan pertukaran sosial sesuai dengan kebutuhan individu itu.

Proposisi Stimulus Proposisi ini berbunyi “Apabila pada masa lampau ada satu atau sejumlah rangsangan didalamnya tindakan seseorang mendapat ganjaran, maka semakin rangsangan yang ada menyerupai rangsangan masa lampau itu, maka semakin besar kemungkinan bahwa orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama”. Dalam hubungan dengan proposisi ini, Homans cenderung membuat generalisasi, artinya keberhasilan pada salah satu tindakan mengantar orang tersebut kepada tindakan lainnya yang mirip.

Proposisi Nilai Proposisi ini berbunyi “Semakin tinggi nilai tindakan seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang itu melakukan tindakan yang sama”. Bila hadiah yang diberikan masing-masing kepada orang lain amat bernilai, maka semakin besar kemungkinan aktor melakukan tindakan yang diinginkan ketimbang jika hadiahnya tak bernilai. Disini Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif, makin tinggi nilai hadiah, makin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan. Sedangkan hukuman adalah hal yang diperoleh karena tingkah laku yang negatif. Dalam pengamatannya, Homans memperhatikan bahwa hukuman bukanlah merupakan cara yang efektif untuk mengubah tingkah laku seseorang. Sebaliknya, orang akan terdorong untuk melakukan sesuatu jika ia mendapat ganjaran.

Proposisi Kelebihan dan Kekurangan Proposisi ini berbunyi “Semakin sering seseorang mendapat ganjaran pada waktu yang berdekatan, maka semakin kurang bernilai ganjaran itu untuk dia”. Unsur waktu menjadi sangat

penting didalam proposisi ini. Orang pada umumnya tidak akan lekas jenuh, kalau ganjaran itu di peroleh sesudah waktu yang cukup lama.

Proposisi Agresi–Pujian Dalam bagian ini ada dua proposisi yang berbeda. Proposisi yang pertama berbunyi “Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran seperti yang diharapkannya atau mendapat hukuman yang tidak diharapkannya, maka semakin besar kemungkinana bahwa dia akan menjadi marah dan melakukan tindakan yang agresif, dan tindakan agresif itu menjadi bernilai baginya.” Homans memberikan contoh bahwa jika seseorang tidak mendapatkan nasihat yang dia harapkan dari orang lain dan orang lain itu tidak mendapat pujian yang dia harapkan maka keduanya akan menjadi marah. Proposisi yang kedua lebih bersidat positif. “Apabila seseorang mendapat ganjaran yang diharapkannya, khususnya ganjaran yang lebih besar dari pada yang diharapkannya, atau tidak mendapatkan hukuman yang diperhitungkannya maka ia akan menjadi senang, lebih besar ia akan melakukan hal-hal yang positif dan hasil dari tingkah laku yang demikian adalah lebih bernilai baginya”. Misalnya, apabila seseorang mendapatkan nasihat dari orang lain seperti yang diharapkannya dan orang lain itu mendapat pujian seperti yang diharapkannya maka keduanya akan menjadi senang dan besar kemungkinan yang satu menerima nasihat dan yang lainnya memberikan nasihat yang lebih bermanfaat.

Proposisi Rasionalitas Asumsi dasar proposisi rasionalitas adalah “orang membandingkan jumlah imbalan yang diasosiasikan dengan setiap tindakan. Imbalan yang bernilai tinggi akan hilang nilainya jika aktor menganggap bahwa itu semua cenderung tidak akan mereka peroleh. Sedangkan imbalan yang bernilai rendah akan mengalami penambahan nilai jika semua itu dipandang sangat mungkin diperoleh. Jadi, terjadi interaksi antara nilai imbalan dengan kecenderungan diperolehnya imbalan” (Mighfar, 2015: 273).

Komunikasi Interpersonal : Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki keterlibatan emosi yang erat, komunikasi antar pribadi bersifat dinamis, atau selalu berubah-ubah. Komunikasi antar pribadi terjadi ketika dua orang saling

mengirimkan pesan yang memiliki kekuatan bermakna dan mengandung nilai informatif. Komunikasi interpersonal bisa merupakan pesan yang mengandung informasi (*informational message*), pesan yang mengandung perintah (*instructional message*), pesan yang berusaha mendorong (*motivational message*). Manusia menggunakan perilaku nonverbal untuk menyelesaikan interaksi antar pribadi. Mereka bergantung pada perilaku nonverbal untuk mengenali kapan harus berbicara, kapan membiarkan orang lain berbicara, dan bagaimana cara berbicara (Bambaeeroo dan Shokrpour, 2017: 55).

Komunikasi interpersonal memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. (1) Fungsi sosial adalah untuk kebutuhan biologis dan psikologis, untuk memenuhi kewajiban sosial, mengembangkan hubungan timbal balik, untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri dan menangani konflik. (2) Fungsi pengambilan keputusan, yaitu manusia berkomunikasi untuk membagi informasi dan manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan, sebab komunikasi berlangsung secara tatap muka. Oleh karena komunikator dengan komunikan itu saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi; pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan. Ketika komunikator menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*). Komunikator dapat mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan komunikator. Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggapan komunikan menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tadi bisa dimengerti oleh komunikan atau sesuai yang diinginkan komunikator, maka komunikator dapat mempertahankan gaya komunikasinya, sebaliknya jika tanggapan komunikan negatif, maka komunikator dapat mengubah gaya komunikasinya sampai komunikasi tersebut berhasil (Effendy, 2013: 31). Salah satu komponen penting dalam peningkatan sumber daya manusia adalah keterlibatan siswa dalam proses

pembelajaran. Keterlibatan siswa dianggap menjadi perhatian penting karena menunjukkan keterlibatan siswa di kelas, sekolah, dan sesama siswa (Ekayani, et.al, 2016: 208)

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dan dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: (1) pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator (2) ditindak lanjuti dengan perbuatan secara sukarela (3) meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi. Iklim Komunikasi, Komunikasi Horisontal & Informal, dan Integrasi Organisasi harus senantiasa berjalan dengan baik di sekolah. Hal ini akan meningkatkan komunikasi dan kepuasan kerja di antara para guru, yang berpotensi menciptakan kondisi untuk memperbaiki dan memfungsikan sekolah secara efektif (Terek, et.al, 2015: 73).

Teori Konseling Individual dengan Teknik *Behavior Contract* Konseling Individual merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam suatu hubungan tatap muka antara dua orang individu yakni konselor dan konseli. Konseling individual adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara konseli dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli. Sedangkan, *Behavior Contract* atau Kontrak Perilaku merupakan salah satu teknik dari pendekatan behavior, dalam

pemecahan masalah melalui pendekatan behavior, pemilihan teknik dapat dilakukan dengan melihat latar belakang masalah konseli. Pada dasarnya seluruh teknik yang dimiliki konseling behavior dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang dialami oleh siswa di sekolah. *Behavior contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konsel. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. *Behavior contract* merupakan perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu (Tutiona, et.al., 2016: 71).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif dimana penelitian ini menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Kriyantono 2008: 93). Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini dilakukan pada Guru Bimbingan Konseling di SMK Binawiyata Sragen. Ada beberapa alasan dipilihnya lokasi tersebut adalah berdasarkan pengamatan sementara peneliti bahwa di sekolah tersebut sangat banyak ditemukan kasus siswa yang membolos, sehingga cocok untuk dijadikan tempat penelitian. Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian ditentukan jenis penelitiannya. Metode pengumpulan data dengan observasi, FGD, wawancara mendalam, dan studi kasus (Kriyantono 2008: 93) adalah teknik yang lazim digunakan oleh seorang peneliti kualitatif.

Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam (teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu) dengan informan untuk menggali informasi-informasi penting dan tajam seputar tema penelitian yang dipandu dengan sebuah *guide interview* sebagai bahan dasar wawancara, akan tetapi dalam aktualisasinya dapat berkembang sejalan dengan wawancara yang berlangsung. Karena salah satu keuntungan dalam wawancara mendalam adalah kita lebih mudah merekam hasil wawancara sehingga memudahkan kita menganalisisnya, sekaligus dalam wawancara mendalam kita dapat melakukan observasi langsung sebagai pembantu dan pelengkap pengumpulan data. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi guna mendukung dan membuktikan hasil wawancara tersebut. Dalam observasi peneliti bertugas mengamati dan mendengarkan. Observasi dilakukan saat guru Bimbingan Konseling dan siswa SMK Binawiyata Sragen melakukan aktivitas bimbingan dan konseling. Kegiatan observasi dilakukan mulai bulan Oktober sampai November 2017. Penarikan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sample berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap memiliki sangkutpautnya pada penelitian (Ruslan, 2008 :157). Informan dalam penelitian ini yaitu para guru BK SMK Binawiyata Sragen

Dalam penelitian ini validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data/sumber. Triangulasi data/sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2012: 127). Triangulasi data/sumber dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda, misalnya data hasil penelitian diperoleh dengan wawancara terhadap Guru BK SMK Binawiyata Sragen, lalu dicek kembali dengan data siswa atau Kepala Sekolah SMK Binawiyata Sragen .

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa/memeriksa data, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi sesuatu yang dapat diolah, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian

dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu: pengumpulan data, mengelompokkannya, memilih dan memilah data, lalu kemudian menganalisisnya. Analisa data ini berupa narasi dari rangkaian hasil penelitian yang muaranya untuk menjawab rumusan masalah. Data yang dilaporkan haruslah deskriptif dan menyajikan pemaknaan data tersebut. Hal ini berbeda dengan hanya membuat ringkasan data. Kemudian menurut Krueger dalam *Focus groups: A Practical Guide for Applied Research*, data dilaporkan dalam tiga tingkatan: *Raw data*, yaitu data mentah yang sesuai pernyataan partisipan dalam diskusi dan dikategorisasi sesuai tingkatan tema, *Descriptive statements*, yaitu rangkuman komentar partisipan yang disusun sesuai tingkatan tema, *Interpretation*, yaitu penafsiran yang dibuat dengan proses deskriptif dengan memberikan pemaknaan pada data. Saat pemberian makna secara deskriptif, maka harus merefleksikan bias peneliti itu sendiri.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Faktor Penyebab Perilaku Membolos pada Siswa SMK Binawijaya

Siswa membolos dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, beberapa faktor-faktor penyebab siswa membolos dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa bisa berupa karakter siswa yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas-rutinitas yang membosankan di rumah. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar siswa, misalnya kebijakan sekolah yang tidak berdamai dengan kepentingan siswa, guru yang tidak profesional, fasilitas penunjang sekolah misal laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai, bisa juga kurikulum yang kurang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar di sekolah. Selain faktor internal dan faktor eksternal yang telah dikemukakan di atas, Faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada remaja juga dapat dikelompokkan sebagai berikut.

3.2 Faktor Keluarga

Faktor keluarga memberikan pengaruh besar pada perilaku membolos pada siswa, hal ini sebagaimana disampaikan **Informan 1** sebagai berikut: “Orang tua saya tidak peduli terhadap pendidikan saya mas..., saya mau sekolah atau mau bolos sekolah yang dibiarkan saja, lagian mereka juga sudah sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, sehingga tidak peduli dengan prestasi belajar saya”.

Orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan akan berdampak terhadap sekolah dan juga memberi pengaruh yang besar pada anak. Jika orang tua menganggap bahwa sekolah itu tidak penting dan hanya membuang-buang waktu saja, atau juga jika mereka menanamkan perasaan pada anak bahwa ia tidak akan berhasil, anak ini akan berkurang semangatnya untuk masuk sekolah. Biasanya sikap orang tua yang menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting karena mereka sendiri orang yang kurang berpendidikan. Akibatnya penghargaan terhadap pendidikan hanya dipandang sebelah mata. Bahkan mereka menuntut agar anak-anaknya untuk bekerja saja mencari uang. Ironisnya mereka juga menuntut agar anaknya memperoleh hasil yang lebih besar dari kemampuan anak tersebut. Orang tua seperti ini tidak memiliki pandangan jauh ke depan, sebagai imbasnya masa depan anaklah yang menjadi korban. Perilaku membolos juga bisa disebabkan dalam keluarga orang tua tidak bisa berlaku adil terhadap semua anak, hal ini sebagaimana disampaikan oleh **informan 2** sebagai berikut:

“Ngapain saya sekolah bener-bener mas..., kan saya cewek paling nanti kalau lulus langsung suruh kerja pabrik atau kalau enggak suruh nikah, jadi malas lah harus berada di sekolah pusing-pusing belajar..., mendingan mbolos mas..”

Ada orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan bagi anak laki-laki lebih penting daripada anak perempuan. Anak laki-lakilah yang menjadi tumpuan dan kebanggaan keluarga, sementara anak perempuan pada akhirnya akan kawin dan hanya mengurus masalah dapur, sehingga

tidak memerlukan pendidikan yang terlalu tinggi. Dalam hal ini, anak perempuan didorong untuk tidak masuk sekolah. Hal ini sebagaimana proposisi rasional yang menyatakan bahwa orang membandingkan jumlah imbalan yang diasosiasikan dengan setiap tindakan. Imbalan yang bernilai tinggi akan hilang nilainya jika aktor menganggap bahwa itu semua cenderung tidak akan mereka peroleh. Sedangkan imbalan yang bernilai rendah akan mengalami penambahan nilai jika semua itu dipandang sangat mungkin diperoleh. Jadi, terjadi interaksi antara nilai imbalan dengan kecenderungan diperolehnya imbalan (Mighfar, 2015: 273).

Hubungan atau komunikasi interpersonal yang sehat antara guru BK dan siswa juga dapat digunakan dalam upaya mengatasi siswa yang berperilaku membolos. Untuk mengatasi masalah, maka perlu dicari akar masalahnya sebagai dasar untuk menyelesaikannya, artinya alasan mengapa siswa membolos lebih baik dipahami terlebih dahulu apa yang menjadi penyebabnya, sehingga akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk menciptakan kondisi atau upaya untuk mengatasinya, hal ini karena perilaku menyimpang siswa tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan dalam beberapa faktor penyebabnya, bisa dari individu, keluarga, kelas, sekolah dan masyarakat (Kurniawati, 2017: 3).

3.3 Faktor Individu

Sering rasa kurang percaya diri menjadi penghambat segala aktifitas. Faktor utama penghalang kesuksesan ialah kurangnya rasa percaya diri. Ia mematikan kreatifitas siswa. Meskipun begitu banyak ide dan kecerdasan yang dimiliki siswa, tetapi jika tidak berani atau merasa tidak mampu untuk melakukannya sama saja percuma. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh **informan 3** sebagai berikut:

“Gimana ya mas..., saya itu kadang malas untuk masuk sekolah, sering kali teman-teman mengejek saya karena saya bodoh, kalau ditanya guru hanya bisa *plengah-plengeh*, terus kalau praktek juga gak bisa.. akhirnya saya malu mas...”

Perasaan diri tidak mampu dan takut akan selalu gagal membuat siswa tidak percaya diri dengan segala yang dilakukannya. Ia tidak ingin malu, merasa tidak berharga, serta dicemooh sebagai akibat dari kegagalan tersebut. Perasaan rendah diri tidak selalu muncul pada setiap mata pelajaran. Terkadang ia merasa tidak mampu dengan mata pelajaran matematika, tetapi ia mampu pada mata pelajaran biologi. Pada mata pelajaran yang ia tidak suka, ia cenderung berusaha untuk menghindarinya, sehingga ia akan pilih-pilih jika akan masuk sekolah. Sementara itu siswa tidak menyadari bahwa dengan tidak masuk sekolah justru membuat dirinya ketinggalan materi pelajaran. Melarikan diri dari masalah malah akan menambah masalah tersebut. Salah satu komponen penting dalam peningkatan sumber daya manusia adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dianggap menjadi perhatian penting karena menunjukkan keterlibatan siswa di kelas, sekolah, dan sesama siswa (Ekayani, et.al, 2016: 208). Hal ini juga disampaikan oleh **informan 4** sebagai berikut:

“Saya itu terkadang merasa seperti dikucilkan oleh teman-teman mas..., banyak diantara mereka yang tidak mau berteman dengan saya mas..., apa mungkin karena saya jelek atau karena saya bodoh ya mas...”.

Perasaan tersisihkan tentu tidak diinginkan semua orang. Tetapi kadang rasa itu muncul tanpa diinginkan. Seringkali anak dibuat merasa bahwa ia tidak diinginkan atau diterima di kelasnya. Perasaan ini bisa berasal dari teman sekelas atau mungkin gurunya sendiri dengan sindiran atau ucapan. Siswa yang ditolak oleh teman-teman sekelasnya, akan merasa lebih aman berada di rumah. Ada siswa yang tidak masuk sekolah karena takut oleh ancaman temannya. Ada juga yang diacuhkan oleh teman-temannya, ia tidak diajak bermain, atau mengobrol bersama.

Anak yang dapat ke sekolah tapi sering membolos, akan mengalami kegagalan dalam pelajaran. Meskipun dalam teori guru harus bersedia membantu anak mengejar pelajaran yang ketinggalan, tetapi dalam prakteknya hal ini sukar dilaksanakan. Selain mengalami kegagalan

belajar, siswa juga akan mengalami marginalisasi atau perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Hal ini kadang terjadi manakala siswa tersebut sudah begitu parah keadaannya sehingga anggapan teman-temannya ia anak nakal dan perlu menjaga jarak dengannya. Hal yang tidak mungkin terlewatkan ketika siswa membolos ialah hilangnya rasa disiplin, ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang. Bila diteruskan, siswa akan acuh tak acuh pada urusan sekolahnya. Dan yang lebih parah siswa dapat dikeluarkan dari sekolah. Lalu karena tidak masuk, secara otomatis ia tidak mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Akhirnya ia harus belajar sendiri untuk mengejar ketertinggalannya. Masalah akan muncul manakala ia tidak memahami materi bahasan. Sudah pasti ini juga akan berpengaruh pada nilai ulangannya. Oleh karena itu perlu pemahaman cara komunikasi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Manusia menggunakan perilaku nonverbal untuk menyelesaikan interaksi antar pribadi. Mereka bergantung pada perilaku non-verbal untuk mengenali kapan harus berbicara, kapan membiarkan orang lain berbicara, dan bagaimana cara berbicara (Bambaeroo dan Shokrpour, 2017: 55)

3.4 Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Siswa dalam Mencegah Perilaku Membolos

Guru selain mengajar berbagai ilmu pengetahuan, juga berusaha membentuk pribadi anak menjadi manusia yang berwatak baik. Mengajar tidak sekedar hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada usaha untuk membentuk pribadi santun dan mampu berdiri sendiri. Sehingga jika terjadi suatu permasalahan pada siswa, pendidik ataupun pihak sekolah juga turut memikirkannya serta senantiasa juga berusaha mencari jalan keluar. Dalam menghadapi anak tersebut peran program Bimbingan dan Konseling (BK) sangatlah penting. Hal ini sebagaimana disampaikan Guru BK SMK Binawijaya sebagai berikut:

“Sebagai sarana untuk mencari solusi, fungsi program Bimbingan dan Konseling (BK) cukup efisien. Melalui pendekatan personal, harapannya siswa dapat lebih terbuka dengan pemasalahannya, sehingga pembimbing

dapat memahami dan mendapat gambaran secara jelas apa yang sedang dihadapi siswa”.

Menghentikan sepenuhnya kebiasaan membolos memang tidaklah mudah dan sangatlah minim kemungkinannya. Tetapi usaha untuk meminimalisir kebiasaan tidak baik tersebut tentu ada, salah satu usaha dari pihak sekolah ialah dengan program Bimbingan Konseling (BK). Hal ini sebagaimana teori pertukaran pada proporsi stimulus bahwa keberhasilan pada salah satu tindakan mengantar orang tersebut kepada tindakan lainnya yang mirip (Mighfar, 2015: 273). Bagi guru BK, berurusan dengan perilaku membolos pada siswa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajarnya sehingga dapat mempengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa, hal ini karena perilaku membolos siswa menjadi semakin penting untuk diselesaikan sekolah sehingga guru BK harus memahami upaya untuk melakukan penanganan pada perilaku siswa yang membolos. Komunikasi interpersonal guru BK dan siswa menyebabkan hubungan antar keduanya terbina dengan baik sehingga proses belajar di sekolah menjadi semakin lancar. Selain itu adalah guru BK bisa membantu siswa dalam menanamkan tingkah laku positif dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa (Kurniawati, 2017: 4).

Penangan terhadap kebiasaan membolos pada siswa harus dilakukan dengan pendekatan interpersonal, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru BK SMK Binawijaya sebagai berikut:

“Kita mungkin pernah melihat atau bahkan mengalami sendiri bagaimana rasanya dihukum karena membolos. Padahal menghukum bukanlah satu-satunya jalan untuk membuat siswa jera dalam melakukan perbuatannya. Bisa jadi hal tersebut malah menjadikan anak lebih bengal dan lebih susah ditangani. Sebab siswa yang baru menginjak masa remaja merupakan masa-masa di saat kondisi emosi yang tidak labil, mudah tersinggung dan mudah sekali marah. Ibaratnya tulang rusuk, jika dipaksakan untuk lurus maka ia akan patah. Oleh karena itu penanganannya harus hati-hati”.

Lingkungan sekolah adalah di mana komunikasi terjadi antara guru BK dan siswa. Dalam lingkungan yang didominasi komunikatif ini, guru BK harus membuktikan bahwa guru BK memiliki keterampilan komunikasi dan pada saat yang sama guru BK juga harus mampu melatih dan mengembangkan keterampilan informasi dan kemampuan komunikasi siswa sebagai prasyarat dari sebuah pembelajaran yang efisien, kehidupan sosial yang kaya dan hubungan berkualitas tinggi. Kemampuan komunikasi guru BK dan siswa yang berperilaku membolos dapat memberikan kesempatan untuk komunikasi yang konstruktif (Kurniawati, 2017: 4). Tindakan yang dapat dilakukan dengan mengetahui faktor-faktor penyebabnya, pembimbing sedikit tahu bagaimana kondisi permasalahan siswa. Langkah selanjutnya ialah melalui pendekatan supaya siswa yang membolos mau menerima arahan dari pembimbing. Adapun jika siswa masih bersikap tertutup, tidak mau menceritakan permasalahan mengapa membolos, maka pembimbing menggunakan cara lain yaitu menanyakan pada teman dekatnya. Begitu semua informasi yang diperlukan telah diperoleh, pembimbing langsung mengambil tindakan preventif dan pengobatan. Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif, makin tinggi nilai hadiah, makin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan. Sedangkan hukuman adalah hal yang diperoleh karena tingkah laku yang negatif. Dalam pengamatannya, Homans memperhatikan bahwa hukuman bukanlah merupakan cara yang efektif untuk mengubah tingkah laku seseorang. Sebaliknya, orang akan terdorong untuk melakukan sesuatu jika ia mendapat ganjaran (Mighfar, 2015: 273). Tindakan preventif yang dilakukan sebagaimana disampaikan Guru BK SMK Binawijaya adalah sebagai berikut:

“Memberi nasehat dan arahan yang baik akan lebih mengena dari pada membentak dan memarahinya. Tidak teraturnya anak masuk sekolah tidak sepenuhnya terletak pada siswa. Ada banyak sebab yang terletak di luar kekuasaan anak, atau yang kurang dikuasai anak”.

Kegiatan membolos siswa tidak sepenuhnya kesalahan siswa. Ada faktor dari luar yang juga turut andil dalam pembolosan tersebut. Oleh karena itu, tugas program Bimbingan dan Konseling (BK) selain memberi arahan pada siswa juga mengkondisikan lingkungan sekolahnya sebaik mungkin supaya siswa merasa betah berada di sekolah. Selain itu, pembimbing juga selalu menjalin komunikasi dengan keluarga siswa, ada kesepakatan dalam usaha mengatasi masalah anak. Guru BK di dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal harus memahami pesan yang disampaikan siswa kepada guru sebab masing-masing siswa memiliki cara penyampaian pesan yang berbeda, selain itu keberhasilan komunikasi interpersonal juga terdapatnya proses percaya, menerima, empati dan simpati, kejujuran, sikap suportif serta sikap terbuka. Kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif antara guru BK dan siswa akan mempererat hubungan guru BK dengan murid. Apabila guru BK mampu memahami pendapat dan perasaan siswa, maka membuat siswa akan semakin terbuka dalam menerima pendapat atau gagasan dari guru BK, sehingga hubungan antara guru BK dan siswa menjadi saling menghargai, saling kerjasama dan saling menyayangi sehingga adanya komunikasi interpersonal yang baik dapat memudahkan guru BK menyampaikan informasi dan sebaliknya siswa mampu menerima informasi tersebut dengan baik (Kurniawati, 2017: 4).

Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Fungsi sosial dari komunikasi interpersonal adalah untuk kebutuhan biologis dan psikologis, untuk memenuhi kewajiban sosial, mengembangkan hubungan timbal balik, untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri dan menangani konflik. Salah satu komponen penting dalam peningkatan sumber daya manusia adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dianggap menjadi perhatian penting karena menunjukkan keterlibatan siswa di kelas, sekolah, dan sesama

siswa (Ekayani, et.al, 2016: 208). Guru BK SMK Binawijaya menyampaikan bahwa:

“Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) Pendekatan disiplin, dan (2) Pendekatan bimbingan dan konseling”.

Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) siswa beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Sebagai lembaga pendidikan, kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para siswanya. Oleh karena itu, pendekatan yang kedua perlu digunakan yaitu pendekatan melalui Bimbingan dan Konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada.

Penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori pertukaran sosial pada proposisi sukses, yaitu individu memiliki kesempatan untuk lebih leluasa melakukan pertukaran sosial sesuai dengan kebutuhan individu itu (Mighfar, 2015: 273).

Bimbingan Konseling atau sering disebut sebagai BP dahulu sering kali menjadi momok atau bahkan sesuatu yang dibenci oleh siswa karena

lebih berfungsi sebagai pengadilan siswa dari pada membimbing siswa. Jika ada siswa yang bermasalah melanggar aturan sekolah maka langsung dipanggil guru BP untuk dilakukan pembinaan yang cenderung ke arah penghakiman. Paradigma itu semestinya perlu sedikit diubah yaitu bahwa Bimbingan Konseling tidak hanya mengurus anak yang bermasalah melanggar aturan sekolah namun juga harus bisa berfungsi sebagai teman bagi siswa dan pelajar hingga bisa menjadi tempat curhat. Hal ini sebagaimana disampaikan Guru BK di SMK Binawijaya sebagai berikut:

“Bimbingan konseling semestinya bisa memberikan rasa nyaman kepada siswa dengan dapat memberikan banyak solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa baik stres masalah pelajaran, keluarga, pertemanan dan lain sebagainya. Perubahan paradigma ini diharapkan kenakalan maupun stress dikalangan siswa bisa semakin dieliminir”.

Kewajiban sekolah, selain mengajar, juga berusaha membentuk pribadi anak menjadi manusia yang berwatak baik. Mengajar tidak sekedar transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada usaha untuk membentuk pribadi santun dan mampu berdiri sendiri. Sehingga jika terjadi suatu permasalahan pada siswa, pendidik atau pihak sekolah juga turut memikirkannya, berusaha mencari jalan keluar. Dalam menghadapi anak tersebut peran BK sangatlah penting. Komunikasi interpersonal memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. (1) Fungsi sosial adalah untuk kebutuhan biologis dan psikologis, untuk memenuhi kewajiban sosial, mengembangkan hubungan timbal balik, untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri dan menangani konflik. (2) Fungsi pengambilan keputusan, yaitu manusia berkomunikasi untuk membagi informasi dan manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain (Effendy, 2013: 31). Hal ini sebagaimana disampaikan Guru BK di SMK Binawijaya sebagai berikut:

“Sebagai sarana untuk mencari solusi, fungsi BK cukup efisien. Melalui pendekatan personal, harapannya siswa dapat lebih terbuka dengan pemasalahannya, sehingga pembimbing dapat memahami dan mendapat

gambaran secara jelas apa yang sedang dihadapi siswa. Menghentikan sepenuhnya kebiasaan membolos memang tidaklah mudah dan sangatlah minim kemungkinannya. Tetapi usaha untuk meminimalisir kebiasaan tidak baik tersebut tentu ada. Dan salah satu usaha dari pihak sekolah ialah dengan program Bimbingan Konseling (BK)”

Behavior Contract merupakan salah satu teknik dari pendekatan behavior, dalam pemecahan masalah melalui pendekatan behavior, pemilihan teknik dapat dilakukan dengan melihat latar belakang masalah konseli. Pada dasarnya seluruh teknik yang dimiliki konseling behavior dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang di alami oleh siswa di sekolah. *Behavior contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konsel. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. *Behavior contract* merupakan perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu (Tutiona, et.al., 2016: 71).

Pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh guru BK adalah dengan mengetahui terlebih dahulu permasalahan atau faktor-faktor yang menyebabkan siswa membolos. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebabnya, pembimbing sedikit tahu bagaimana kondisi permasalahan siswa. Langkah selanjutnya ialah melalui pendekatan supaya siswa yang membolos mau menerima arahan dari pembimbing. Adapun jika siswa masih bersikap tertutup, tidak mau menceritakan permasalahan mengapa ia membolos, maka pembimbing menggunakan cara lain yaitu menanyakan pada teman dekatnya. Begitu semua informasi yang diperlukan telah diperoleh, pembimbing langsung mengambil tindakan preventif dan pengobatan., transparansi dalam menilai siswanya. Komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: (1) pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator (2) ditindak lanjuti dengan perbuatan secara sukarela (3) meningkatkan kualitas hubungan antar

pribadi. Iklim Komunikasi, Komunikasi Horisontal & Informal, dan Integrasi Organisasi harus senantiasa berjalan dengan baik di sekolah. Hal ini akan meningkatkan komunikasi dan kepuasan kerja di antara para guru, yang berpotensi menciptakan kondisi untuk memperbaiki dan memfungsikan sekolah secara efektif (Terek, et.al, 2015: 73).

4. PENUTUP

Penyebab siswa membolos dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu faktor keluarga dan factor individu. Pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh guru BK adalah dengan mengetahui terlebih dahulu permasalahan atau faktor-faktor yang menyebabkan siswa membolos. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebabnya, pembimbing sedikit tahu bagaimana kondisi permasalahan siswa. Langkah selanjutnya ialah melalui pendekatan supaya siswa yang membolos mau menerima arahan dari pembimbing. Adapun jika siswa masih bersikap tertutup, tidak mau menceritakan permasalahan mengapa ia membolos, maka pembimbing menggunakan cara lain yaitu menanyakan pada teman dekatnya. Begitu semua informasi yang diperlukan telah diperoleh, pembimbing langsung mengambil tindakan preventif dan pengobatan., transparansi dalam menilai siswanya.

Penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

PERSANTUNAN

Untuk Dosen Pembimbing Ratri Kusumaningtyas terimakasih selama ini sudah bersedia meluangkan waktunya dan kesabarannya demi membimbing peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, dan juga tidak lupa pula

terima kasih saya sampaikan kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu peneliti sehingga terselesaikanlah penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawir, dan Usman, Basyiruddin. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat.
- Bambaeeroo, Fatemeh dan Shokrpur, Nasrin. 2017. The impact of the teachers' non-verbal communication on success in teaching. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*. Vol 5 No 2.
- Brent, Ruben D dan Stewart, Lea P. 2012. *Communication and Human Behavior*. United States: Allyn and Bacon.
- Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bhakti.
- Ekayani, Syafira Putri., Asfari, Nyda., Muvariz, Dinu Hafidh., Iqbal, Mirza Muchammad dan Sanggusti, Akmal Maulana Luthfi Ridho. 2016. Parent-Teacher Communication to Increase Student Engagement of Elementary School. *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 4.
- Ibe, Ebere., Nworgu, Loretta N dan Anyaegbunam, Ngozi J. 2016. Influence of Teachers' Characteristics on Academic Achievement of Secondary School Biology Students. *British Journal of Science*. Vol. 13 (2).
- Ilhan, Emine Gul Celebi dan Erbas, Ayhan Kursat. 2016. Discourse Analysis of Interpersonal Meaning to Understand the Discrepancy between Teacher Knowing and Practice. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 2016, 12(8).
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh. Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi. Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawati, Fitri. 2017. Komunikasi Interpersonal Guru BK dengan Siswa Berperilaku Menyimpang (Studi Kasus di MTs N Boyolali 2016). *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mighfar, Shokhibul. 2015. Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans tentang Teori Pertukaran Sosial. *Jurnal Lisan Al-Hal*. Vol. 7, No. 2.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.

- Ozmen, F., Akuzum, C., Zincirli, M., & Selcuk, G. 2016. The communication barriers between teachers and parents in primary schools. *Eurasian Journal of Educational Research*, 66, 26-46.
- Ranayuni, Desty. 2010. Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SMA Idhata Kota Bengkulu. *Journal Political Science*. Vol. 1, No. 14.
- Ritzer, George. 2009. *Teori Sosiologi*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Manajemen Public Relations & Media*. Komunikasi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terek, E., Nikolic, M., Gligorovic, B., Glusac, D., & Tasic, I. (2015). The impact of leadership on the communication satisfaction of primary school teachers in Serbia. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 15 (1), 73-84.
- Tutiona, Marti Yoan., Munir, Abd dan Ratu, Bau. (2016). Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual dengan Teknik *Behavior Contract* pada Siswa SMP Negeri 6 Palu. *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*. Vol. 1, No. 1. ISSN: 2502-4000.
- Utama, Satria Sakti. 2013. Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Pada Proses Pembentukan Karakter Budaya Jawa Sejak Dini di PAUD Amongsiwi, Desa Pandes, Bantul, Yogyakarta). *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.